

SKRIPSI

**ANALISIS STRATEGI PENGHIDUPAN
BERKELANJUTAN PETANI ROTAN KELOMPOK
TANI HUTAN MELI PADA AREAL HUTAN
KEMASYARAKATAN (HKM)
DI DESA MELI KECAMATAN BAEBUNTA
KABUPATEN LUWU UTARA**

Disusun dan diajukan oleh :

MEGI TOTO

M011191085



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Rotan
Kelompok Tani Hutan Meli pada Areal Hutan Kemasyarakatan
(HKm) di Desa Meli Kecamatan Baebunta
Kabupaten Luwu Utara
Disusun dan Diajukan Oleh**

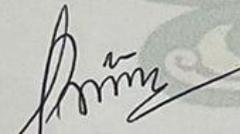
MEGI TOTO

M011191085

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin
Pada Tanggal 26 Oktober 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pandamping


Dr. Ir. Ridwan, MSE.

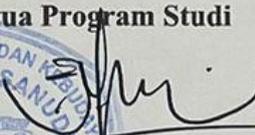
NIP. 196801121994031001


Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut., M.P., IPM.

NIP. 198509162018074001

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.

NIP. 196804101995122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Megi Toto

NIM : M011191085

Program Studi : Kehutanan

Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulisan saya berjudul

“Analisis Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Rotan Kelompok Tani Hutan Meli pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2023

Yang menyatakan



Megi Toto

ABSTRAK

Megi Toto (M011191085). Analisis Strategi Penghidupan Petani Rotan Kelompok Tani Hutan Meli pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara di bawah bimbingan Ridwan dan Adrayanti Sabar.

Desa Meli merupakan desa yang terkenal dengan produksi rotannya di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Desa yang terletak di dataran tinggi ini berpenduduk 1.771 jiwa banyak di antaranya berprofesi sebagai petani. Sayangnya, Desa Meli menghadapi dampak bencana banjir bandang terutama dari sungai radda yang menyebabkan kerusakan signifikan dan perubahan sosial bagi warganya. Mayoritas penduduk meli hanya mengenyam pendidikan SD, SMP, dan SMA sehingga sulit untuk bangkit kembali dari dampak ekonomi akibat bencana alam ini. Usaha untuk mengurangi kerusakan perlu melakukan strategi untuk penghidupannya. Strategi penghidupan menggambarkan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mencapai penghidupan yang memadai. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis strategi petani rotan terhadap tingkat keberlanjutan mata pencaharian dan keberlangsungan modal hidup petani rotan di Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Metode analisis untuk setiap tabel digunakan statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini dilakukan secara sensus sebanyak 20 orang petani rotan yang termasuk dalam Kelompok Tani Hutan Meli, data dikumpul melalui observasi serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberlanjutan modal penghidupan petani rotan diperoleh berupa modal tertinggi yaitu modal fisik dengan nilai 2,6 dan modal terendah berupa modal manusia dengan nilai 1,9 dan rekomendasi strategi penghidupan petani rotan yaitu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan pemanenan rotan, meningkatkan pengembangan usaha rotan, kemudian mengaplikasikan keterampilan tersebut untuk meningkatkan penghasilan dengan menjangkau pasar yang lebih luas dan meminimalisir pengeluaran.

Kata kunci: petani rotan, modal penghidupan, strategi penghidupan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena segala Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Salubalo Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Terima kasih juga kepada kedua orang tua saya **Loi Chang Pheng** dan **Mega Toto** yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga kepada tante saya **Ita Yulyanti Sari** yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses pengerjaan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak **Dr. Ir. Ridwan, MSE** selaku pembimbing I penulis dan Ibu **Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut., M.P., IPM** selaku pembimbing II saya atas tanggung jawab dan waktu yang diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi penulis.
2. Ibu **Makkarennu, S.Hut., M.Si., Ph.D.** dan Bapak **Dr. Ir. A. Sadapotto, M.P** selaku penguji dari penulis yang telah memberikan banyak saran penulisan.
3. Bapak **Dr. H. A. Mujetahid M., S.Hut., M.P** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, Bapak **Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut., M.Si., Ipu** selaku Ketua Departemen Kehutanan dan Bu **Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.** selaku Ketua Program Studi Kehutanan dan Seluruh Dosen Fakultas Kehutanan serta seluruh Staf Administrasi Fakultas Kehutanan atas bantuannya.
4. Seluruh **Keluarga Besar Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan** khususnya kak Kiki, kak Andi Nila Gading, kak Muhammad Edel Pratama, kak Sri Wahyuningsi terima kasih atas bantuan, saran serta canda tawa yang diberikan kepada penulis.

5. Teman – teman seangkatan **Olympus 2019** khususnya Rizki Nurhidayah, Connyetta Valentina Puatipanna, Riska Ramadhani Ramli, Heidy Angela, Sheryna Ishak, Jumriah serta Muh. Rosadi terima kasih atas bantuan, kebersamaan, semangat serta canda tawa yang diberikan kepada penulis.
6. Keluarga Besar Unit Kegiatan Mahasiswa **PDR-MK Fahutan** yang telah menjadi wadah organisasi bagi penulis.
7. **Nurul Wakia, Andi Fahira Indriani, Sardevi Kartikasari, Erista Augivia, Irani Novia, Wa Ode Rezki Aulia Citra** yang telah menjadi sahabat penulis, yang selalu memberikan semangat, dukungan dan bantuan baik didalam kampus maupun diluar kampus.
8. Para Warga Desa Meli yang telah membantu dalam proses pengambilan data penelitian penulis, serta kak Khalik Sabar yang telah membersamai dalam proses penyusunan hingga penulisan skripsi ini.
9. Terima kasih juga kepada **Nadia Putri Vega** yang telah membersamai sejak di Bangku SMA hingga perkuliahan ini, yang telah menjadi teman, sahabat, dan saudara yang ikut andil dalam proses pembuatan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak – pihak yang tidak dapat namanya penulis tuliskan satu persatu dalam skripsi ini. Penulis memohon maaf atas kesalahan yang penulis lakukan baik disengaja maupun tidak disengaja. Semoga penulis dan pembaca dapat menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Makassar, 26 Oktober 2023

Megi Toto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PERNYATAAN KEASLIAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Petani Rotan	4
2.2 Perhutanan Sosial	4
2.3 Hutan Kemasyarakatan	5
2.4 Kelompok Tani.....	7
2.5 Penghidupan (<i>Livelihood</i>)	8
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Tempat	11
3.2 Alat dan Bahan	12
3.3 Populasi dan Sampel	12
3.4 Jenis Data	12
3.5 Metode Pengumpulan Data	13
3.6 Metode Analisis Data	13
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Identifikasi Karakteristik Responden Kelompok Tani.....	17
4.1.1 Tingkat Pendidikan Responden.....	17

4.1.2	Tingkat Usia	18
4.1.3	Pekerjaan	19
4.1.4	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	19
4.2	Tingkat Keberlanjutan Modal Penghidupan Petani Rotan	20
4.2.1	Modal Manusia	20
4.2.2	Modal Sosial	21
4.2.3	Modal Fisik	22
4.2.4	Modal Finansial.....	23
4.2.5	Modal Alam	24
4.3	Strategi Penghidupan Petani Rotan	30
4.3.1	Strategi Penghidupan : Berbasis Pertanian	30
4.3.2	Strategi Penghidupan : Campuran.....	32
4.3.3	Strategi Penghidupan : Komersial.....	33
V. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	36
5.2	Saran.....	36
DAFTAR PUSTAKA		37
LAMPIRAN		43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian	11
Gambar 2.	Pentagonal Aset Penghidupan Petani Rotan	26
Gambar 3.	Diagram Hasil Identifikasi 5 Modal Penghidupan	27

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Variabel dan Indikator Data yang Diukur.....	14
Tabel 2.	Strategi Penghidupan Berkelanjutan.....	16
Tabel 3.	Skor dan Klasifikasi Pembangunan Berkelanjutan.....	16
Tabel 4.	Karakteristik Pendidikan Responden.....	17
Tabel 5.	Klasifikasi Usia Responden.....	18
Tabel 6.	Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga.....	19
Tabel 7.	Analisis Modal Manusia pada KTH Meli.....	20
Tabel 8.	Analisis Modal Sosial pada KTH Meli.....	21
Tabel 9.	Analisis Modal Fisik pada KTH Meli.....	22
Tabel 10.	Analisis Modal Finansial pada KTH Meli.....	23
Tabel 11.	Analisis Modal Alam pada KTH Meli.....	25
Tabel 12.	Tingkat Keberlanjutan Modal Mata Pencaharian Petani Rotan.....	26
Tabel 13.	Strategi Penghidupan Petani Rotan.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Panduan wawancara	43
Lampiran 2.	Daftar Nama Responden KTH Meli.....	50
Lampiran 3.	Hasil Analisis Skoring Modal Alam.....	51
Lampiran 4.	Hasil Analisis Skoring Modal Manusia.....	52
Lampiran 5.	Hasil Analisis Skoring Modal Sosial.....	53
Lampiran 6.	Hasil Analisis Skoring Modal Fisik	54
Lampiran 7.	Hasil Analisis Skoring Modal Finansial	55
Lampiran 8.	Hasil Analisis Skoring Strategi Penghidupan.....	56
Lampiran 9.	Dokumentasi Penelitian.....	57

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) telah lama dimanfaatkan, terutama oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Mereka menggunakannya untuk kebutuhan sehari – hari. Contoh hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah rotan. Keberadaan rotan dikawasan hutan tentunya akan menarik perhatian semua sektor masyarakat dan memanfaatkan rotan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Beberapa masyarakat di sekitar kawasan hutan menggunakan rotan sebagai sumber mata pencaharian mereka (Tampubolon dkk, 2018).

Indonesia merupakan penghasil rotan terbesar di dunia. Rotan termasuk hasil hutan bukan kayu. Dibandingkan dengan hasil hutan bukan kayu lainnya, rotan merupakan sumber devisa yang penting. Di luar itu, rotan merupakan komoditas padat karya pada setiap tahap perkembangannya. Dari dikumpulkan di hutan hingga diolah menjadi produk jadi, rotan membutuhkan tenaga kerja yang relatif besar di bandingkan kebutuhan modal. Oleh karena itu, rotan merupakan hasil hutan bukan kayu yang memiliki peran strategi dalam rencana industrialisasi, pengembangan perdagangan internasional, penyediaan lapangan kerja, dan pemerataan program pembangunan dan kesejahteraan (Halidi, 2017).

Rotan adalah komponen utama dalam bidang industri yang termasuk ramah lingkungan, sehingga produk yang diolah langsung di industri rotan dan bambu juga ramah lingkungan. Hutan Indonesia kaya akan rotan, terutama di wilayah Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera. Rata - rata panen tahun 2010 adalah 690.000 ton sehingga menjadikan Indonesia pemasok rotan terbesar di dunia (Maulana, 2018).

Tanaman rotan di Kawasan Hutan Meli tumbuh secara alami hingga sampai saat ini rotan telah dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Meli dengan memiliki luas lahan 35 ha yang menjadi lokasi tempat kerja para anggota KTH Meli yaitu melakukan pemanenan rotan. Dari hasil wawancara dilapangan bahwa hasil panen rotan selama ini terbatas pada jenis rotan yang laku dijual di pasaran yaitu jenis rotan tohiti, lambang dan batang. Dari ke tiga jenis rotan ini harga yang diberikan oleh perusahaan industri paling mahal ialah jenis rotan tohiti dengan harga 2.500/kg sedangkan harga yang paling murah adalah jenis rotan batang

dengan harga 2.300/kg. Masyarakat Desa Meli melakukan pemanenan dalam 1 tahun sebanyak 5 – 10 kali dengan hasil panen yang didapatkan kurang lebih 8 – 10 ton pertahun. Para pemanen rotan tidak mengolah rotannya lebih lanjut, mereka lebih menyukai menjual rotannya dalam bentuk rotan basah (mentah). Menurut Rujehan (2021) hal tersebut disebabkan karena adanya keinginan memperoleh uang dengan cara cepat untuk menunjang kehidupan keluarga. Disamping itu, para pemanen rotan tidak ingin disibukkan oleh kegiatan – kegiatan lainnya.

Desa Meli merupakan desa yang terkenal dengan produksi rotannya di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Desa yang terletak di dataran tinggi ini berpenduduk 1.771 jiwa banyak di antaranya berprofesi sebagai petani. Sayangnya, Desa Meli menghadapi dampak bencana banjir bandang terutama dari sungai radda yang menyebabkan kerusakan signifikan dan perubahan sosial bagi warganya. Mayoritas penduduk meli hanya mengenyam pendidikan SD, SMP, dan SMA sehingga sulit untuk bangkit kembali dari dampak ekonomi akibat bencana alam ini (Jamin, 2021).

Usaha untuk mengurangi kerusakan perlu melakukan strategi untuk penghidupannya. Strategi penghidupan menggambarkan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mencapai penghidupan yang memadai. Strategi penghidupan berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola atau mengkombinasikan aset penghidupan yang tersedia atau dimiliki, mensikapi perubahan yang terjadi, dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan. Setiap individu dapat memiliki strategi penghidupan yang berbeda, tergantung aset penghidupan yang tersedia dan kerentanan yang di hadapi (Scoones, 2015).

Salah satu desa yang mempunyai wilayah Hutan Kemasyarakatan yaitu Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Desa Meli berbatasan dengan kawasan hutan negara sehingga mengusulkan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan. Pengusulan persetujuan Hutan Kemasyarakatan diinisiasi oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Meli Pada tanggal 06 Maret 2019 persetujuan Hutan Kemasyarakatan KTH Meli dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan KTH Meli ditetapkan seluas ±112 (Seratus Dua Belas) hektar pada kawasan hutan produksi

terbatas. Hal ini menjadi pertanda yang baik bagi anggota KTH dikarenakan dengan adanya persetujuan ini, anggota KTH dapat mengelola hutan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya (MENLHK, 2019).

Hubungan strategi penghidupan berkelanjutan diatas menjadi dasar penelitian untuk melakukan penelitian Analisis Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Rotan Kelompok Tani Hutan Meli dengan melihat kondisi penghidupan masyarakat di Desa Meli khususnya pada KTH Meli yang terbilang masih sangat sederhana, maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kondisi penghidupan yang sebenarnya terjadi di Desa Meli KTH Meli tersebut dengan mengidentifikasi 5 (lima) modal penghidupan.

I.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah menganalisis strategi petani rotan terhadap tingkat keberlanjutan mata pencaharian dan keberlangsungan modal hidup petani rotan di Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Dan kegunaan dari penelitian ini yaitu menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai Analisis Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Rotan Kelompok Tani Hutan Meli pada Areal Hutan Kemasyarakatan atau penelitian sejenisnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Petani Rotan

Petani rotan adalah pihak penyedia rotan. Rotan yang diperoleh petani bisa diambil dari lahan sendiri maupun dipanen dari lahan orang lain. Jika dari lahan sendiri maka seluruh rotan yang dijual menjadi milik diri sendiri sedangkan jika memanen rotan dikebun orang lain hasil penjualan rotan akan dibagi dengan pemilik kebun. Sebagai contoh apabila mendapat 10 pikul maka 4,5 pikul untuk pemilik kebun dan 4,5 pikul untuk pekerja serta 1 pikul untuk pekerja atau seorang petani rotan mendapatkan 9 bagian $\times \frac{1}{2}$ harga jual dan 1 bagian harga jual penuh. Sebagai penyedia rotan, petani wajib menyediakan rotan hanya kepada pemberi panjar atau pemilik modal yang telah memberikan panjar (Prastiwi, 2017).

Pada sistem penjualan rotan di desa, hubungan antara petani rotan – pemberi panjar – pemilik modal/pengepul terjalin karena adanya kesepakatan. Pemilik modal dan pemberi panjar menentukan harga dan jika sepakat dengan harga yang ditentukan maka petani rotan akan menjual rotannya kepada pemilik modal/pengepul melalui pemberi panjar. Pemberi panjar dan pemilik modal dalam hal ini memiliki dominasi dalam hal penentuan harga komoditas yang diperjualbelikan (rotan). Hubungan ketiga pihak ini berdasarkan pada rasa percaya. Jika petani tidak dapat memenuhi kewajibannya di waktu yang telah disepakati, maka ia tetap akan melunasi kewajibannya terhadap pemilik modal dilain waktu. Hubungan ketiga pihak ini dapat berakhir jika salah satu pihak merasa tidak diuntungkan. Petani rotan memiliki pilihan untuk tidak menjual rotannya apabila harga dinilai tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan dan menghentikan hubungan dengan pemberi panjar/pemilik modal setelah ia menyelesaikan kewajibannya. Sementara pemilik modal tetap hanya akan mengambil rotan dari petani yang bersedia menjual rotan sesuai harga yang telah ditentukan (Prastiwi, 2017).

2.2 Perhutanan Sosial

Perhutanan sosial adalah suatu sistem dan bentuk pengelolaan hutan secara partisipatif yang dapat dilaksanakan dimana saja, di lahan milik pribadi dan dimana secara sosial diasumsikan bahwa keberhasilan atau kegagalan

pengelolaan hutan paling dirasakan oleh masyarakat yang tinggal disekitar hutan. Oleh karena itu, mereka harus dimotivasi secara maksimal untuk menjaga hutan sebagai sumber kehidupan sekaligus mencegah kerusakan. Perhutanan sosial juga harus mengurangi kemiskinan dan konflik penggunaan lahan. Bagi kelompok yang tidak setuju, perhutanan sosial lebih ditakuti sebagai alokasi dan pengelolaan hutan dari pada konservasi hutan (Kalamuddin et al, 2019).

Strategi pemerintah untuk percepatan pelaksanaan perhutanan sosial yaitu penyederhanaan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.83/Menlhk/Setjen/Kum1/10/2016 dan turunannya, serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Hutan No. P.39/Menlhk/Setjen/Kum. 01/06/2017, Program Berjalan (PIAPS) dengan luas $\pm 13.462.102$ Ha untuk Hutan Desa (Hd), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Kemitraan dan Hutan Konservasi berdasarkan SK. 22/ Menlhk/ Sekjen/ APL. Pada tanggal 1 Januari 2017, monitoring dan evaluasi kegiatan Kelompok Kerja Pengembangan Perhutanan Sosial (Pokja PPS) berdasarkan keputusan Dirjen No. P.14/PSKL/SET/PSL.0/11 tahun 2016 telah melaksanakan perhutanan sosial sistem navigasi dimana akses pengelolaan hutan sosial (AKPS) dapat dilihat pada website resmi: <http://pskl.menlhk.go.id/akps>, berdasarkan SK Keputusan Direktur Pelaksana No. P.15/PSKL/ SET/PSL.0/11/2016 dan pelaksanaan proyek percontohan perhutanan sosial, khususnya 16 lokasi percontohan perhutanan sosial (Asosiasi Perhutanan Sosial), barang publik) dan 50 kantor Kementerian Kehutanan dan Sosial (Ditjen PSKL, 2018).

2.3 Hutan Kemasyarakatan

Hutan kemasyarakatan (HKm) merupakan hutan negara yang mana masyarakat setempat tanpa mengurangi misi utamanya telah menciptakan sistem pengelolaan hutan dengan maksud untuk memajukan kesejahteraan rakyat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal dan lestari. Salah satu penyebab peningkatan deforestasi adalah peningkatan jumlah penduduk, sehingga masyarakat mulai merambah hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari (FWI, 2014). Cara alternatif untuk mengurangi tekanan terhadap sumber daya hutan adalah dengan menerapkan skema perhutanan sosial, di mana masyarakat mengelola wilayah hutan secara bersama (Dewi et al, 2018).

Beberapa manfaat hutan kemasyarakatan bagi masyarakat, pemerintah dan fungsi hutan, serta pemulihan habitat (Neta dkk, 2019) adalah :

a. Bagi masyarakat, HKm dapat :

- 1) Pemberian izin hutan rakyat menjamin akses pengelolaan kawasan hutan,
- 2) Menjadi sumber penghidupan yang memanfaatkan hasil hutan,
- 3) Kegiatan administrasi HKm sekaligus melindungi sumber – sumber berdasarkan prinsip menjaga alam, mempengaruhi kegiatan rumah tangga dan menjaga ketersediaan air,
- 4) Menciptakan relasi yang baik dengan otoritas dan pihak yang bersangkutan,
- 5) Pendapatan selain uang (internal/berupa barang) dalam bentuk makanan dan tempat tinggal.

b. Bagi pemerintah, HKm dapat :

- 1) Kegiatan hutan kemasyarakatan memberikan kontribusi kepada masyarakat secara tidak langsung kepada pemerintah melalui swadaya dan pemulihan yang dibiayai sendiri,
- 2) Meningkatkan pendapatan kota untuk pengembangan kelestarian hutan bagi masyarakat makmur,
- 3) Teknik pengelolaan wilayah hutan rakyat, dimana mengharuskan masyarakat untuk mengerjakan pengelolaan lahan yang berorientasi pada konservasi alam (menerapkan terasering, gundukan, dll), dan melakukan teknik tanam MPTS, yang meningkatkan kegunaan hutan,
- 4) HKm mempengaruhi perlindungan hutan karena dapat mengurangi kerusakan hutan,
- 5) Untuk memastikan hukum dan ketertiban wilayah Hutan Kemasyarakatan (berdasarkan aturan dan mekanisme kerja kelompok).

c. Bagi fungsi hutan dan restorasi habitat

- 1) Pengembangan varietas tumbuhan (kanopi rendah, sedang dan tinggi),
- 2) Konservasi fungsi ekologis dan hidrologis melalui kombinasi model pertanian dan penerapan teknis konservasi lahan,
- 3) Pemeliharaan lingkungan lindung yang dikelola oleh kelompok izin kooperatif, yang diatur oleh aturan kelompok,

- 4) Kegiatan HKm juga melindungi kekayaan alam flora dan fauna yang ada serta habitatnya.

2.4 Kelompok Tani

Kelompok tani adalah himpunan orang yang sama - sama berprofesi sebagai seorang petani dengan berhubungan secara informal yang dibuat berdasarkan persamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keharmonisan, dengan pimpinan dalam mencapai kepentingan bersama. Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 67/Permentan/ SM. 050/ 12/ 2016 kelompok tani memiliki ciri - ciri sebagai berikut : (a) Saling kenal, akrab, dan percaya antara anggota; (b) Mereka memiliki pendapat dan minat yang sama di bidang pertanian; (c) Kesamaan tradisi dan atau tempat tinggal, bidang kegiatan, jenis usaha, status ekonomi, sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi; (d) Tugas dan tanggung jawab dibagi di antara anggota berdasarkan kesepakatan bersama (Maulana, 2019).

Peran kelompok tani yang paling dirasakan oleh banyak anggota kelompok tani adalah : (a) Tempat belajar bagi anggotanya dengan tujuan meningkatkan kemampuan, bakat yang miliki serta meningkatnya jiwa mandiri dalam berusaha tani; (b) Sarana gotong royong, kelompok tani juga sebagai wadah untuk terjalinnya kerjasama antara petani dalam kelompok tani dengan pihak lain; (c) Unit produksi, kelompok tani dipandu oleh kapasitas pengambilan keputusan untuk menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan (Tarigan dkk., 2018).

Kelompok tani adalah perkumpulan pengusaha tani yang bekerja sama demi mencapai keuntungan ekonomi yang lebih. Tujuannya adalah untuk meningkatkan peran pengusaha tani sebagai unit produksi yang mengarah pada usaha pertanian dan agroindustri, meningkatkan kapasitas yang menjadi kewajiban kelompok, antara lain sebagai berikut (Maulana, 2019) :

1. Mendefinisikan model pertanian agar bermanfaat menurut teknologi terapan dan orientasi pasar tanpa melalaikan kepentingan nasional.
2. Penyusunan strategi pertanian/rancangan akhir kelompok dan rencana permodalan, yaitu berdasarkan hasil perundingan bersama, kami dapat

merencanakan apa saja yang akan dilakukan para pengusaha tani selama 1 tahun sesuai dengan perjanjian kerjasama.

3. Penerapkan teknologi tinggi di bidang pertanian sesuai anjuran.
4. Memelihara kontak dan kerja sama dengan mereka yang memberi nasihat tentang produksi dan pemasaran produk, yaitu bekerja sama untuk memastikan peluang produksi dalam hal kecepatan atau kelancaran budidaya.
5. Harapan dan melaksanakan kesepakatan yang dibuat bersama dalam kelompok.
6. Menganalisis serta mengevaluasi hasil budidaya yang dilakukan.
7. Menghandel kesulitan yaitu mengatasi masalah yang tidak diharapkan atau tidak direncanakan di bidang pertanian.
8. Manajemen tim, kemampuan memimpin tim atau melaksanakan proses atau aktivitas tim untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil kelompok tani sebagai Unit Produksi Pertanian adalah agar kelompok tani dapat mencapai skala ekonomi, kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

2.5 Penghidupan

Penghidupan adalah sebagai alternatif dalam upaya mempertahankan kehidupannya dengan memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dengan melalui pendekatan mata pencaharian bisa dilihat cara masyarakat mencari nafkah dan bagaimana mereka berjuang untuk bertahan hidup (Saleh, 2014).

Kollmair & Gamper (2002), menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan banyak aset untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga hanya satu jenis modal tidak cukup untuk mencapai tujuan tersebut. Secara etimologis, pengertian mata pencaharian meliputi harta atau modal (alam, sosial, material, manusia dan finansial), kegiatan untuk memperoleh harta tersebut diatur oleh pranata dan hubungan sosial yang secara bersama - sama menentukan hasil akhir bagi keluarga. Menurut FAO (2019), jenis aset penghidupan adalah sebagai berikut :

1. Modal Manusia

Aset atau modal manusia bisa diperhatikan dari segi bakat, pengetahuan, kekuatan kerja dan kesehatan yang mampu membuat orang untuk mencari

nafkah. Masyarakat di desa itu dibantu oleh informasi tentang tingkat pendidikan dan pengetahuan penduduk setempat. Pekerjaan dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas yang menjadi faktor mempengaruhi kesehatan dan tidak adanya malnutrisi, tetapi susunan keluarga, tingkat keahlian dan potensi kepemimpinan adalah penting.

2. Modal Sosial

Modal sosial dari pandangan kehidupan berkelanjutan yaitu dalam keluarga yang berbeda dipersatukan oleh kewajiban sosial dan himpunan untuk terjalinnya kepercayaan satu sama lain serta tumbuhnya kekompakan dalam kelompok.

3. Modal Fisik

Modal fisik adalah fasilitas dasar yang wajib dibutuhkan dalam menopang kehidupan. Dengan tersedianya kondisi jalan yang baik, peralatan yang lengkap, adanya pasar, serta kondisi air yang bagus, dan dukungan fasilitas kesehatan yang memberikan kesempatan masyarakat untuk hidup rukun.

4. Modal Finansial

Modal finansial merupakan sumber keuangan yang diperlukan untuk membeli serangkaian peralatan produksi pertanian untuk mendukung mata pencaharian setiap kepala rumah tangga di desa. Setiap orang juga memiliki kesempatan untuk memperoleh dana dari sumber - sumber yang diberikan oleh pemberi pinjaman (investor).

5. Modal Alam

Modal alam merupakan bagian dari faktor produksi seperti lahan yang dijadikan lahan usaha tani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak dan tersedianya kondisi air yang bagus. Kesiapan memperoleh lahan sesuai dengan banyaknya kepala rumah tangga dalam teknik budidaya. Petani dapat memperoleh lahannya dari peninggalan orang tua secara turun - temurun, kontrak lahan dan sistem bisnis dengan cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana. Tetapi akhir - akhir ini, masyarakat di desa tidak lagi melakukan pembagian lahan secara pusaka. Akibatnya, lahan pertanian kawasan lindung semakin meluas. Pada saat yang sama, tuan lahan berkurang dan banyaknya kepala rumah tangga tidak punya lahan melambung.

Kelima aset yang telah disebutkan sering disebut sebagai pentakel aset atau pentagonal aset penghidupan. Pentagon aset adalah alat untuk memvisualisasikan dan mendemonstrasikan perubahan aset melalui perubahan bentuk aset dari pentagon (Kollmair & Gamper, 2002).

Hubungan kelima mata pencaharian tersebut dapat memvisualkan aset mana saja yang harus dioptimalkan dan yang paling berpengaruh. Inilah cara menentukan strategi bertahan hidup seseorang. Penghidupan melibatkan tingkat dan gabungan berbagai aktivitas yang dibuat seseorang dengan modal finansial, manusia, fisik dan sosial untuk mengapai tujuan hidup. Maka dari itu perlu dipahami terlebih dahulu sebagai proses dinamis di mana orang menggabungkan kegiatan untuk memahami kebutuhan yang terus menerus berubah pada tingkat ekonomi atau wilayah yang berbeda. Ketergantungan mereka pada kondisi aset dan perubahan struktural dan proses lebih terlihat melalui penempatannya. Tergantung pada kebijakan dan kondisi kelembagaan, transportasi aktif dapat mendorong atau menghambat strategi lain (DFID, 2001).